

## ORIGINAL ARTICLE

# PENINGKATAN KAPASITAS KADER DALAM PEMANTAUAN PERTUMBUHAN DAN PENGGUNAAN ALAT ANTROPOMETRI UNTUK MENGOPTIMALKAN DETEKSI STUNTING PADA BAYI DAN BALITA

Rian Arie Gustaman <sup>a\*</sup>, Siti Novianti <sup>a</sup>, Nur Lina <sup>a</sup>, Iseu Siti Aisyah <sup>a</sup>, Sri Maywati <sup>a</sup>,  
Prima Endang Susilowati <sup>a</sup>, Dita Destiati <sup>a</sup>, Aisya Rahmawaty <sup>a</sup>,  
Sharla Alicia Andriantje <sup>a</sup>, Reihan Maulana Irawan <sup>a</sup>

<sup>a</sup> Universitas Siliwangi, Jawa Barat, Indonesia

\*Corresponding Author: [rianarie@unsil.ac.id](mailto:rianarie@unsil.ac.id)



### ARTICLE INFORMATION

#### Article history

Received (September 2<sup>nd</sup>, 2024)

Revised (January 2<sup>nd</sup>, 2025)

Accepted (February 16<sup>th</sup>, 2025)

#### Keywords

Stunting; Pertumbuhan;

Antropometri; Kader Kesehatan

### ABSTRACT

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di Tahun 2022 Kota Tasikmalaya menempati urutan ke-9 prevalensi stunting tertinggi di Jawa Barat dengan angka sebesar 22,4%. Terdapat 5 Puskesmas dengan kasus stunting tertinggi di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 yaitu Puskesmas Karanganyar sebanyak 599 kasus, Puskesmas Purbaratu sebanyak 462 kasus, Puskesmas Mangkubumi sebanyak 412 kasus, Puskesmas Cibeureum sebanyak 382 kasus dan Puskesmas Kawalu sebanyak 366 kasus. Status stunting pada anak dapat diketahui melalui hasil pengukuran tinggi atau panjang badan yang kemudian dibandingkan dengan standar yang berlaku. Sehingga data stunting dipengaruhi oleh keakuratan hasil pengukuran antropometri pada bayi dan balita. Namun, pada kenyataannya masih banyak terjadi human error dalam melakukan pengukuran antropometri sehingga dapat mempengaruhi data stunting di suatu wilayah. Kegiatan PkM ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader terkait pengukuran dan penggunaan alat antropometri untuk meningkatkan keakuratan deteksi stunting pada bayi dan balita. Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi terkait keakuratan penggunaan alat antropometri dan pengaruhnya dalam menentukan status stunting pada bayi dan balita. Selain itu melakukan pelatihan kepada kader kesehatan mengenai tata cara pengukuran antropometri yang benar hingga memahami hasil pengukuran TB/PB, BB, dan LiLA serta tindak lanjutnya. Hasil kegiatan PkM ini terjadi peningkatan pengetahuan kader kesehatan yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil posttest dibandingkan dengan hasil pretest. Dengan dilaksanakan pelatihan pengukuran antropometri diharapkan data yang diperoleh dari pengukuran bayi dan balita dapat terstandar dan data stunting lebih akurat.

Jurnal Abdimas jatibara is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo (STIKES YRSD Soetomo).

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Website: <https://jurnal.stikes-yrsds.ac.id/index.php/JAJ>

E-mail: [jurnalabdimas@stikes-yrsds.ac.id](mailto:jurnalabdimas@stikes-yrsds.ac.id)

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan suatu terminologi yang digunakan dalam konteks kesehatan masyarakat untuk menyatakan pertumbuhan liner yang terhambat atau terhenti [1]. Menurut WHO, *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai [2]. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan, *Stunting* (kerdil) adalah keadaan saat balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usia dan jenis kelamin yang diukur dengan standar pertumbuhan anak dari WHO [3]. *Stunting* termasuk ke dalam permasalahan yang serius dalam bidang kesehatan masyarakat dan pembangunan manusia karena memiliki dampak yang luas dan berjangka panjang, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Pada tahun 2022, Kemenkes menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 [4]. Demikian juga prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Barat cenderung menurun sebesar 10,9%, dari angka 31,1% di tahun 2018 ke angka 20,2% pada 2022, dengan rata-rata penurunan mencapai 2,72 % per tahun [5]. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di Tahun 2022 Kota Tasikmalaya menempati urutan ke-9 prevalansi *stunting* tertinggi di Jawa Barat dengan angka sebesar 22,4%. Terdapat 5 Puskesmas dengan kasus *stunting* tertinggi di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 yaitu Puskesmas Karanganyar sebanyak 599 kasus, Puskesmas Purbaratu sebanyak 462 kasus, Puskesmas Mangkubumi sebanyak 412 kasus, Puskesmas Cibeureum sebanyak 382 kasus Dan Puskesmas Kawalu sebanyak 366 kasus [6]. Pada Mei 2023, berdasarkan Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM), Kecamatan Kawalu menempati posisi pertama dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Kota Tasikmalaya [7]. Hal ini sejalan dengan data *stunting* dari dua puskesmas yang berada di Kecamatan Kawalu memiliki kasus *stunting* yang tinggi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rusliani et al., (2022) faktor yang dapat menyebabkan kejadian *stunting* pada anak adalah faktor riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), ASI eksklusif, imunisasi dasar lengkap, serta pemenuhan zat besi dan seng. Salah satu penyebab yang sangat berisiko terhadap kejadian *stunting* pada anak balita adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) yang menunjukkan nilai Odds Ratio sebesar 6,16 [8]. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi Antun (2018) bahwa anak yang memiliki riwayat BBLR akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat daripada anak yang lahir normal, karena anak dengan riwayat BBLR telah mengalami retardasi pertumbuhan intra uterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan. Akibatnya pertumbuhan anak dengan riwayat BBLR akan terganggu, apabila keadaan tersebut terus berlanjut dengan tidak melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak pada 1000 hari pertama melalui pencatatan antropometri anak maka akan menyebabkan anak *stunting*. Pemantauan ini diperlukan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya keterlambatan pertumbuhan pada anak dengan dilakukan upaya berupa *catch-up growth* yakni mengejar pertumbuhan normal dalam waktu singkat sehingga tidak sampai berakibat kejadian *stunting* yang parah.

Untuk mengidentifikasi anak mengalami *stunting* diperlukan pengukuran tinggi atau panjang badannya sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Pengidentifikasi *stunting* juga harus dilakukan secara hati-hati yakni dilakukan dengan pengevaluasian dan pemantauan pertumbuhan anak dengan menggunakan metode yang akurat seperti pengukuran tinggi atau panjang badan anak serta membandingkannya dengan standar pertumbuhan yang sesuai dengan usia dan jenis kelamin anak. Hal tersebut perlu dilakukannya pencatatan pengukuran tinggi maupun panjang melalui buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang telah ditetapkan sebagai alat integritas pelayanan kesehatan ibu dan anak tahunan 2004 melalui SK Menkes Nomor 208/Menkes/SK/III/2004 yakni sebagai satu-satunya alat pencatatan kesehatan ibu dan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat terkontrol [10]. Sebagian besar kejadian *stunting* muncul secara tidak disadari karena akibat dari gangguan pertumbuhan yang tidak dipantau sejak dini.

Pemantauan pertumbuhan anak dapat dilakukan dengan pengukuran antropometri atau pemantauan ukuran tubuh. Dalam pengukuran antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter, yaitu parameter umur, berat badan, panjang atau tinggi badan, lingkar lengan atas (LILA), lingkar kepala, dan lingkar dada. Pemantauan pertumbuhan penting dilakukan sebagai bentuk deteksi dini masalah gizi pada bayi dan balita yang dapat dilakukan di posyandu [11]. Kegiatan di posyandu tidak pernah lepas dari peran kader. Mereka memiliki peran penting karena menjadi garda terdepan yang melakukan pengukuran langsung kepada bayi dan balita [12]. Kader harus mampu dan terampil dalam melakukan pengukuran dan menggunakan alat ukur. Sehingga, peran kader merupakan ujung tombak dalam mencegah dan menangani kejadian *stunting* melalui pemantauan pertumbuhan agar gangguan pertumbuhan pada anak dapat dideteksi secara optimal.

Hasil pengukuran antropometri yang tidak akurat disebabkan karena adanya kelemahan pada alat ukur, prosedur yang kurang tepat, ataupun ketidaktepatan melakukan pengukuran

karena dilakukan secara manual. Selain itu, penyebab rendahnya data antropometri hasil pengukuran kader yaitu karena masih kurangnya pengetahuan dan belum optimalnya pengalaman kerja kader. Beberapa puskesmas melakukan validasi yang memperlihatkan hasil bahwa secara umum pengukuran antropometri yang dilakukan oleh kader sebagian besar kurang akurat atau *over estimate* [13]. Apabila data yang dilaporkan tidak akurat maka program kesehatan yang disusun oleh pemangku kebijakan tidak akan efektif karena tidak tepat sasaran [14]. Perlu diambil tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan pemberian edukasi dan pelatihan kepada para kader kesehatan mengenai pengukuran antropometri.

Tingginya kasus stunting di 2 wilayah kerja Puskesmas Kota Tasikmalaya yaitu Puskesmas Kawalu dan Puskesmas Cibereum, maka disepakati dengan para mitra melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Unggulan Program Studi (PPMUPS) yaitu melalui edukasi pemantauan pertumbuhan dan peningkatan keterampilan kader dengan pelatihan pengukuran antropometri dalam rangka mendeteksi stunting pada bayi dan balita.

## METODE

Metode tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu sebagai berikut.

1. Sosialisasi
  - a. Melakukan komunikasi dan koordinasi kepada masing-masing mitra yaitu Kepala Puskesmas Kawalu dan Kepala Puskesmas Cibereum untuk melakukan perizinan dan menyampaikan maksud tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian.
  - b. Melakukan pertemuan dengan bidan kelurahan dan pemegang program gizi di masing-masing mitra untuk mendiskusikan langkah kegiatan pengabdian.
  - c. Melakukan kunjungan ke posyandu untuk mengobservasi secara langsung bagaimana cara kader melakukan pengukuran pertumbuhan bayi dan balita.
  - d. Berdiskusi dengan kader posyandu terkait pelaksanaan pelatihan pengukuran pertumbuhan bayi dan balita dengan menggunakan alat antropometri.
2. Pelatihan atau *Training of Trainer* kepada kader kesehatan.

Materi ToT yang akan disampaikan yaitu:

  - a. Pemanfaatan buku KIA dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan balita
  - b. Penentuan status pertumbuhan di buku KIA apakah mengalami kenaikan atau tidak
  - c. Pengenalan alat antropometri yang sesuai standar
  - d. Tata cara pengukuran antropometri yang benar (BB, TB, LiLA pada balita)
  - e. Memahami hasil pengukuran TB/PB, BB, dan LiLA serta tindak lanjutnya (berbasis buku KIA)
3. Penerapan teknologi  
Mengenalkan dan menerapkan penggunaan alat antropometri dalam melakukan pengukuran pertumbuhan bayi dan balita.
4. Pendampingan dan evaluasi
  - a. Pendampingan dilakukan dengan melakukan *role play* pengukuran antropometri.
  - b. Evaluasi dilakukan melalui penilaian keaktifan para peserta selama pelatihan dan memberikan soal *pre-post test* untuk melihat perubahan pengetahuan para kader posyandu.
5. Keberlanjutan program
  - a. Pembentukan kelompok kerja kader khusus terkait dengan gizi sebagai pemantauan hasil kegiatan pelatihan kader.
  - b. Memberikan buku panduan tentang pengukuran antropometri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema Program Pemberdayaan Masyarakat Unggulan Program Studi (PPMUPS) dengan upaya peningkatan kapasitas kader dalam pemantauan pertumbuhan dan penggunaan alat antropometri dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2024. Kegiatan berlangsung di Puskesmas Kawalu dengan sasaran para kader

kesehatan. Jumlah peserta yang hadir yaitu sebanyak 49 orang yang terdiri dari kader kesehatan dari setiap posyandu di Puskesmas Kawalu dan Puskesmas Cibeureum.

Sebelum dilaksanakan pengabdian dilakukan komunikasi dan koordinasi dengan masing-masing mitra yaitu Puskesmas Kawalu dan Puskesmas Cibeureum untuk melakukan perizinan dan menyampaikan maksud tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian. Pihak mitra menyambut baik adanya kegiatan pengabdian mengenai pengukuran antropometri. Hal ini dikarenakan masih sering terjadi kesalahan dalam pengukuran antropometri pada bayi dan balita sehingga diperlukan pelatihan penggunaan alat yang baik dan benar kepada kader kesehatan. Tim pengabdian melakukan diskusi terlebih dahulu dengan pemegang program gizi di puskesmas untuk mendiskusikan langkah kegiatan pengabdian.



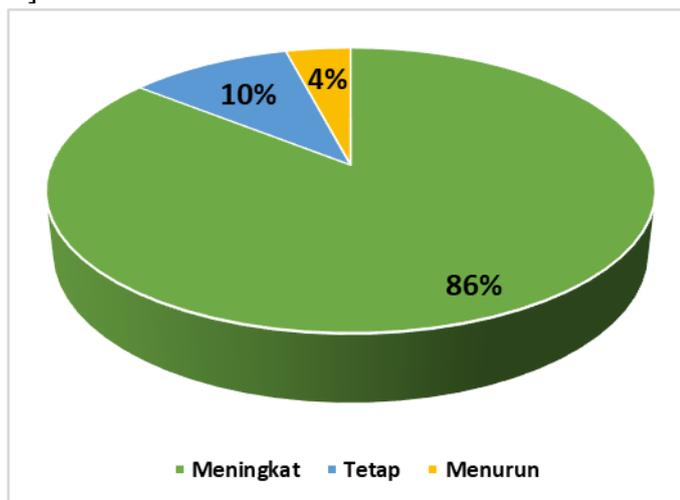
Gambar 1 Pembukaan oleh Kepala Puskesmas

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian seluruh kader yang berpartisipasi sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Sebelum penyampaian materi, para peserta diberi soal *pre-test* untuk mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan peserta mengenai pengukuran antropometri. Teknis dalam kegiatan pengabdian ini yaitu dengan melakukan *Training of Trainer* (ToT) kepada kader kesehatan. Tujuannya yaitu supaya para kader siap menjadi *trainer* (pengajar) dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan balita serta meningkatkan pengetahuan dan kapasitas kader dalam menjalankan tugasnya di posyandu. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan yaitu dengan pemberian edukasi kesehatan terlebih dahulu. Tim pengabdian memberikan materi mulai dari bagaimana pemantauan pertumbuhan bayi dan balita, bagaimana penilaian status pertumbuhan pada buku KMS hingga E-PPGBM, hingga mengenalkan jenis-jenis alat antropometri dan bagaimana cara penggunaannya. Penyampaian materi tidak hanya menggunakan metode ceramah dengan media *powerpoint* tetapi juga dilakukan demonstrasi alat antropometri. Alat antropometri yang dikenalkan yaitu terdiri dari *baby scale*, timbangan injak digital, infantometer, stadiometer, dan alat pengukur kepala bayi. Dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan kader menggunakan alat antropometri yaitu dengan melakukan pendampingan melalui *role play* penggunaan dan pengukuran antropometri. Para kader memiliki antusiasme yang tinggi dengan berpartisipasi aktif mengikuti *role play* penggunaan alat antropometri mulai dari mencoba bagaimana cara mengukur berat badan dengan *baby scale* dan timbangan injak digital, panjang badan dengan alat infantometer, tinggi badan dengan menggunakan alat stadiometer, dan cara mengukur lingkaran kepala.



Gambar 2 Penyampaian Materi dan Role Play Penggunaan Alat Antropometri

Setelah penyampaian materi dan *role play* penggunaan alat antropometri dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang diakhiri dengan pemberian soal *post-test*. Tujuan diberikannya *post-test* yaitu untuk mengukur sejauh mana pengetahuan para peserta setelah diberikan edukasi dan pelatihan dalam pemantauan pertumbuhan serta penggunaan alat antropometri. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* sebagaimana tertera pada diagram di bawah ini menunjukkan bahwa dari 49 orang kader yang telah diberi edukasi dan pelatihan, 86% kader atau sebanyak 42 orang mengalami peningkatan pengetahuan, 20% kader memiliki hasil tetap, dan 4% mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya bahwa dengan pemberian edukasi dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan [14] [15].



Gambar 3 Hasil Pre-test dan Post-test Pengukuran Pengetahuan Kader

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan pelatihan kader dalam pengukuran antropometri dinilai efektif meningkatkan pemahaman kader. Peningkatan pemahaman kader dalam pengukuran antropometri menjadi modal dasar dan salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai kompetensi pengelolaan posyandu secara sempurna serta dalam mencapai sistem pelayanan di masyarakat [15]. Selain itu, keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri menjadi modal utama dalam pengidentifikasian status gizi anak khususnya *stunting*. Dengan keterampilan kader yang baik maka data yang diperoleh dari pengukuran bayi dan balita dapat terstandar dan data *stunting* lebih akurat.



Gambar 4 Foto Bersama Seluruh Peserta

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema Program Pemberdayaan Masyarakat Unggulan Program Studi (PPMUPS) dengan upaya peningkatan kapasitas kader dalam pemantauan pertumbuhan dan penggunaan alat antropometri dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2024. Program pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader mulai dari segi pengetahuan hingga keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri pada bayi dan balita melalui pelatihan *Training of Trainer* kepada para kader kesehatan. Hasil yang dicapai yaitu terjadi peningkatan pengetahuan kader kesehatan yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest*. Dengan dilaksanakan pelatihan pengukuran antropometri diharapkan data yang diperoleh dari pengukuran bayi dan balita dapat terstandar dan data *stunting* lebih akurat.

### Saran

Tahap selanjutnya yaitu merancang jadwal rutin untuk melakukan monitoring dan evaluasi para kader kesehatan pada saat dilaksanakan posyandu. Tujuannya yaitu untuk memastikan para kader kesehatan melakukan pemantauan dan pengukuran alat antropometri yang baik dan benar. Jika terjadi kesalahan atau ketidaksesuaian dapat langsung diperbaiki.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Siliwangi, yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema Program Pemberdayaan Masyarakat Unggulan Program Studi (PPMUPS), Puskesmas Kawalu, yang telah bersedia menjadi mitra kegiatan pengabdian dan Puskesmas Cibeureum, yang telah bersedia menjadi mitra kegiatan pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Irwanto, R. V. Prasetyo, H. D. Anomsari, A. Sanjaya, E. A. Rafsanjani, and F. N. Rahmah, "Pencegahan dan Penanganan Balita Stunting melalui Pemahaman serta Implementasi Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) oleh Ibu Balita dan Kader di Desa Banaran, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur," vol. 10, pp. 2246–2254, 2023.
- [2] World Health Organization, "Stunting in a Nutshell," WHO2, 2015.
- [3] RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, "Cegah Stunting itu Penting," Kemenkes, 2023.
- [4] Kemenkes, "Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%," Kemenkes, 2023.
- [5] Portal Jabar, "Jabar Optimistis Mampu Turunkan Prevalensi 'Stunting' Sesuai Target Nasional," Portal Jabar, 2023.

- [6] Open Data Kota Tasikmalaya, "Jumlah Balita Stunting Berdasarkan Puskesmas di Kota Tasikmalaya," *Open Data Kota Tasikmalaya*, 2023.
- [7] Diskominfo Kota Tasikmalaya, "Rakor TPPS Tingkat Kota dan Persiapan Kegiatan Dapur Masyarakat Khusus (Damaskus) Anak Stunting," *Diskominfo Kota Tasikmalaya*, 2023.
- [8] N. Rusliani, W. R. Hidayani, and H. Sulistyoningsih, "Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita," *Bul. Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, vol. 1, no. 01, pp. 32–40, 2022, doi: 10.56741/bikk.v1i01.39.
- [9] Rahmadi Antun, "Hubungan Berat Badan dan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan di Provinsi Lampung," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 2, pp. 209–218, 2018.
- [10] E. Rohmatin, Y. Herliani, and H. Diana, "Pendampingan Kader Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Di Rw 11 Kelurahan Mulyasari Kota Tasikmalaya," *Edukasi Masy. Sehat Sejah. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 128–132, 2019, doi: 10.37160/emass.v1i2.310.
- [11] 2014 Kemenkes, "Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak," *Ber. Negara Republik Indones. Tahun 2014 Nomor 1524*, p. 365, 2014.
- [12] A. Candra, E. Probosari, N. Puruhita, E. A. Murbawani, and M. Ardiaria, "Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Sosialisasi Pesan Gizi Seimbang untuk Kadar Pos Pelayanan Terpadu / Posyandu," *J. Nutr. Heal.*, vol. 9, no. 1, pp. 31–38, 2021.
- [13] A. Rahmadi, A. Rusyantia, and E. S. Wahyuni, "Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu tentang Antropometri, Pemantauan Pertumbuhan dan Makanan Balita Melalui Pelatihan dan Pendampingan dalam Rangka Pencegahan Stunting di Desa Sukamenanti, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara," *J. Abdi Masy. Indones.*, vol. 3, no. 6, pp. 1811–1818, 2023, doi: 10.54082/jamsi.1027.
- [14] N. Lisnawati and Sutrisno, "Edukasi Gizi tentang Validitas Pengukuran Antropometri dalam Rangka Peningkatan Kualitas Data di Posyandu,"
- [15] M. G. S. Putra, D. O. Anggiruling, A. H. Amrinanto, and N. I. Muthmainah, "Peningkatan Kapasitas Kader Melalui Pelatihan Pengukuran Antropometri di Posyandu Melati Kota Bogor," *J. Pengabd. Gizi dan Kesehat. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 47–53, 2024, doi: 10.53823/jpgkm.v1i2.63.
- [16] S. Fatimah, U. Fatmasanti, and Musni, "Pelatihan Kader Posyandu Pengukuran Antropometri Dan Penilaian StatusGizi," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 33–37, 2023, [Online]. Available: <https://journal.unimerz.com/index.php/piramida>